

## **EMPIRISISME, SEBUAH PENDEKATAN PENELITIAN ARSITEKTURAL**

Oleh:

**Sativa**

Staf pengajar Jurusan Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan FT UNY

### **ABSTRACT**

*Empiricism is a paradigm in science philosophy which influences various kind of research methods, include architectural researches. Using content analysis, this paper aimed to explore empiricism, from many aspects. Those are history development, characteristics, levels, and also relation of empiricism with other paradigm, especially rasionalism. In architectural research, empiricism commonly named as naturalistic method. This paper concluded that besides has many important roles, empirism also has weakness, so it is better to develop researches by using both of those paradigms, empirism and rasionalism, especially in architectural researches.*

*Keywords: empiricism, paradigm, rasionalism*

### **PENDAHULUAN**

Empirisisme merupakan suatu aliran di dalam dunia filsafat yang menitikberatkan pengalaman inderawi sebagai sumber utama dan asal-usul pengetahuan manusia. Aliran yang berkembang pesat pada masa Renaisan ini dirintis oleh seorang filsuf Inggris, Francis Bacon de Verulam (1561-1626), dan kemudian dilanjutkan oleh filsuf-filsuf lain seperti John Locke, George Berkeley, Thomas Hobes dan David Hume. Empirisisme muncul pada saat itu sebagai reaksi atas kelemahan paham rasionalisme – sebuah aliran filsafat yang berkembang lebih dahulu daripada empirisisme, yang beranggapan bahwa pengetahuan manusia yang sejati hanyalah berasal dari rasio atau akal semata, sementara pengalaman inderawi hanya dianggap sebagai pengenalan dan justru sering diabaikan.

Paham empirisisme banyak mempengaruhi perkembangan metode penelitian di berbagai disiplin ilmu. Paham ini bahkan dianggap sebagai awal digunakannya prosedur ilmiah di dalam penemuan pengetahuan, karena sesungguhnya hakikat ilmu pengetahuan adalah pengamatan, percobaan, penyusunan fakta dan penarikan kesimpulan/ hukum-hukum (Sudaryono, 2001).

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap lebih dalam tentang paham atau aliran empirisisme itu sendiri, baik dari sisi sejarah perkembangan, karakteristik dan keragamannya. Di samping itu juga akan dicari bagaimana pengaruh empirisisme di dalam metoda penelitian, khususnya penelitian arsitektural. Telaah ini dilakukan dengan menggali dari berbagai literatur yang terkait dengan empirisisme, dan didukung dengan telaah hasil penelitian yang ‘mengaplikasikan’ paham ini di dalam pelaksanaan penelitiannya.

### **Sejarah Perkembangan Empirisisme**

Sejak zaman Yunani Kuno, selain para pemikir yang mengagungkan nalarnya dalam menemukan kebenaran (dikenal sebagai penganut paham rasionalisme), sudah ada juga pemikir yang lebih mempercayai inderanya, yang mencoba menemukan pengetahuan yang benar atas dasar pengalaman. Mereka inilah yang

kemudian dikenal sebagai penganut paham empirisisme. Salah seorang tokoh empirisisme pada masa itu adalah Demokritos (460 SM - 370 SM), yang berperan penting di dalam perkembangan teori atom di alam semesta ini (Nasoetion,1988).

Istilah empirisisme sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *en* (di dalam dan *peira* (suatu percobaan). Dari makna awal itu kemudian empirisisme diartikan sebagai suatu cara menemukan pengetahuan berdasarkan pengamatan dan percobaan (Nasoetion, 1988). Suatu pernyataan dianggap benar apabila isi yang dikandungnya memiliki manifestasi empiris, yaitu perwujudan nyata di dalam pengalaman. Atau dengan kata lain, pengalaman inderawi dianggap menjadi sumber utama pengetahuan atau kebenaran.

Di dalam perjalanannya, aliran ini tercatat mempunyai akselerasi perkembangan yang pesat pada abad ke-17 dan 18 khususnya di dataran Inggris dan sekitarnya. Pemicu perkembangan empirisisme yang meluas itu adalah karena ada kekecewaan, khususnya di kalangan pemikir, terhadap aliran rasionalisme yang memang telah berkembang terlebih dahulu.

Beberapa kritikan yang ditujukan atas rasionalisme adalah (Honer dan Hunt, 1985):

1. pengetahuan rasional dibentuk oleh ide yang abstrak – tidak dapat dilihat atau diraba, sehingga belum dapat dikuatkan oleh semua manusia dengan keyakinan yang sama. Bahkan di kalangan tokoh rasionalis sendiri terdapat perbedaan yang nyata mengenai kebenaran dasar yang menjadi landasan dalam menalar.
2. banyak kalangan yang menemukan kesukaran dalam menerapkan konsep rasional ke dalam masalah kehidupan yang praktis, karena paham ini cenderung meragukan bahkan menyangkal sahnya pengalaman inderawi untuk memperoleh pengetahuan.
3. rasionalisme dianggap gagal dalam menjelaskan perubahan dan penambahan pengetahuan manusia selama ini. Banyak ide yang tampaknya sudah mapan pada satu waktu bisa berubah drastis pada waktu yang lain, misalnya ide tentang sistem tatasurya.

Kritik-kritik yang muncul semacam di atas itulah yang kemudian mendorong beberapa pemikir pada masa itu untuk ‘berpaling’ dan menyuburkan kembali paham empirisisme yang sempat surut pada masa sebelumnya. Para tokoh empirisisme tersebut (dikenal juga sebagai kaum empiris), menolak kebenaran berdasarkan pengetahuan yang mengabaikan pengalaman sekarang atau pengalaman yang akan datang. Mereka juga menyangkal pengetahuan yang berdasarkan intuisi atau pengetahuan bawaan. Menurut kaum empiris ini, pengetahuan yang paling jelas dan sempurna adalah pencerapan inderawi yang berarti tidak hanya melihat, meraba, mendengar atau mencium, tetapi juga semacam indera batin (daya ingat, kesadaran). Mereka berpendapat bahwa akal budi hanyalah memadukan pengalaman-pengalaman inderawi (Ensiklopedi Nasional, 1980).

### **Tokoh-tokoh Empirisisme**

1. *Francis Bacon de Verulam* (1561-1626); perintis empirisisme di abad pertengahan ini mengatakan bahwa pengetahuan akan maju jika menggunakan cara kerja yang baik, yaitu melalui pengamatan, pemeriksaan, percobaan, pengaturan dan penyusunan.
2. *Thomas Hobes* (1588-1679); berpandangan lebih jelas, yaitu bahwa pengalaman adalah permulaan, dasar segala pengenalan. Pengenalan intelektual tidak lebih dari perhitungan, penggabungan data inderawi dengan cara berbeda-beda.
3. *John Locke* (1632-1704); menegaskan bahwa pengalaman adalah satu-satunya sumber pengenalan. Akal budi manusia sama sekali tidak dibekali oleh ide bawaan. Akal manusia bagai sehelai kertas putih kosong yang akan terisi dan ditulisi dengan pengalaman inderawi. Ia juga membedakan antara pengalaman lahiriah dan batiniah.
4. *George Berkeley* (1685-1753); seorang filsuf Irlandia yang mengungkapkan "idealisme pengamatan", artinya segala pengetahuan manusia didasarkan atas pengamatan. Karena pengamatan itu selalu bersifat konkret, maka anggapan umum sama sekali tidak ada. Dunia luar tergantung sepenuhnya pada pengamatan subjek yang mengamati. Berkeley terkenal dengan ungkapannya "*esse est percipi*", sesuatu ada karena diamati.
5. *David Hume* (1711-1776); pencetus empirisisme radikal, yang juga dianggap sebagai puncak empirisisme. Hume sangat kritis terhadap masalah pengenalan dan pengetahuan manusia, sehingga ia sampai pada kesimpulan yang menolak substansi dan kausalitas (setiap perubahan karena sesuatu).

### **Karakter Empirisisme**

Secara lebih detail, paham empirisisme dapat diindikasikan oleh pemikiran sebagai berikut (Sudaryono, 2001):

1. Dunia merupakan suatu keseluruhan sebab akibat.
2. Perkembangan akal ditentukan oleh perkembangan pengalaman empiris (sensual).
3. Sumber pengetahuan adalah kebenaran yang nyata (empiris)
4. Pengetahuan datang dari pengalaman (rasio pasif waktu pertama kali pengetahuan didapatkan)
5. Akal tidak melahirkan pengetahuan dari dirinya sendiri
6. Mengajukan kritik terhadap rasionalisme yang dianggap tidak membawa kemajuan apapun.
7. Asas filsafatnya bersifat praktis (bermanfaat)
8. Awal digunakannya prosedur ilmiah dalam penemuan pengetahuan, karena sesungguhnya hakikat ilmu pengetahuan itu adalah pengamatan, percobaan, penyusunan fakta, dan penarikan hukum-hukum umum.
9. Metoda yang dipakai adalah metode induktif.

Sementara menurut Honer dan Hunt (1985), aspek-aspek empirisisme adalah:

1. adanya perbedaan antara yang mengetahui (subjek) dan yang diketahui (objek). Terdapat alam nyata yang terdiri dari fakta atau objek yang dapat ditangkap oleh seseorang.
2. kebenaran atau pengujian kebenaran dari objek tersebut didasarkan pada pengalaman manusia. Bagi kaum empiris, pernyataan tentang ada atau tidaknya sesuatu harus memenuhi persyaratan pengujian publik.
3. adanya prinsip keteraturan. Pada dasarnya alam adalah teratur. Dengan melukiskan bagaimana sesuatu telah terjadi di masa lalu, atau dengan melukiskan bagaimana tingkah laku benda-benda yang sama pada saat ini, apa yang akan terjadi pada objek tersebut di masa depan akan bisa diprediksikan.
4. adanya prinsip keserupaan, berarti bahwa bila terdapat gejala-gejala yang berdasarkan pengalaman adalah identik atau sama, maka ada jaminan untuk membuat kesimpulan yang bersifat umum tentang hal itu. Jika kita mengetahui bahwa sebuah rumah dengan desain tertentu berhawa nyaman, maka rumah lain yang desainnya serupa dengan rumah yang pertama kita yakini juga memiliki penghawaan yang nyaman. Makin banyak pengalaman kita tentang desain rumah, makin banyak juga pengetahuan yang bisa diperoleh tentang rumah itu sendiri.

### Derajat Empirisisme

Empirisisme, baik yang berkaitan dengan pemaknaan maupun pengetahuan, dapat dibedakan dalam beberapa tingkatan/ derajat (*Britannica Encyclopedia*, 1983):

1. *Empirisisme absolut*; menganggap bahwa tidak ada *a priori*, baik dalam konsep formal maupun kategorikal, juga dalam proposisi. *A priori* berasal dari bahasa Latin yang artinya adalah *from the former*, kebalikan dari *posteriori (from the latter)*. Beberapa ilmuwan menyebutkan *a priori* ini sebagai ide bawaan, yang dimiliki seseorang sebelum ia bersentuhan dengan dunia empiri. Konsep formal menunjukkan struktur dasar logika dan matematika dalam wacana ilmiah, seperti: 'tidak', 'dan', 'jika', 'atau', 'semua', 'beberapa', atau 'kesatuan'. Sedangkan yang dimaksudkan dengan konsep kategorikal adalah pengelompokan ide atau gagasan misalnya: 'tuhan', 'penyebab', 'pikiran' atau 'substansi'. Sementara proposisi adalah pernyataan atau dalil tentang suatu hal.
2. *Empirisisme substantif*, empirisisme ini lebih moderat, mengakui bahwa di dalam konsep formal ada *a priori*, tetapi tidak mengakui adanya *a priori* dalam konsep kategorikal dan proposisi.
3. *Empirisisme parsial*; mengakui bahwa ada konsep lain selain konsep formal yang bersifat *a priori*, dan bahwa kadang-kadang ada proposisi informatif substansial tentang alam yang tidak empiris.

### Kaitan dan perbedaan antara Empirisisme dengan Ilmu Empiris

Menurut The Liang Gie dalam bukunya Filsafat Ilmu (1985), ciri umum dari ilmu-ilmu modern adalah: empiris, sistematis, objektif, analisis, dan verifikasi. Penggunaan istilah ilmu empiris sering digunakan untuk membedakan antara ilmu filsafat lama yang bercorak spekulatif dengan ilmu modern yang telah menerapkan metode empiris, eksperimental dan induktif.

Kini secara pasti semua cabang ilmu dinyatakan sebagai ilmu empiris, meskipun sebenarnya proses penemuan ilmu tersebut tidak hanya menggunakan metoda yang berdasarkan paham empirisisme saja, tetapi kadang-kadang juga menggunakan metoda yang berdasarkan paham rasionalisme, atau memadukan antara empirisisme dengan rasionalisme. Empirisisme yang menggunakan metoda induktif sering dipadukan dengan rasionalisme yang menggunakan metoda deduktif. Hal itu bisa terjadi dalam satu penelitian maupun antar penelitian, yang pada intinya adalah untuk pengembangan itu pengetahuan itu sendiri.

### Perbedaan antara Empirisisme dengan Rasionalisme

Secara singkat perbedaan di antara keduanya bisa dilihat pada bagan berikut:

Tabel 1. Perbedaan Kriteria empirisme dan rasionalisme

Kriteria	Empirisisme	Rasionalisme
Sumber pengetahuan	Pengalaman	Akal
Logika	Induktif	Deduktif
Paham	Pragmatis	Idealis
Proses berpikir	Empiri ke abstrak	Abstrak ke empiri
Hasil temuan	Idiografik/ lokal	Nomotetik/general
Ide bawaan/ bakat	Tidak diakui	Diakui
Paradigma penelitian	Fenomenologi	Positivistik,rasionalistik

### Kaitan dan perbedaan antara Empirisisme dan Positivisme

Positivisme merupakan sebuah paham lain di dalam dunia filsafat yang berkembang pada abad ke-19, yaitu setelah masa perkembangan empirisisme dan rasionalisme. Positivisme sendiri sesungguhnya berakar dari paham empirisisme. Salah satu tokohnya, Auguste Comte (1798-1857), juga dikenal sebagai seorang penganut empirisisme (Tafsir, dalam Ikhwanuddin, 2002). Menurut positivisme, ilmu yang valid adalah ilmu yang dibangun dari empiri sensual.

Ada asumsi dari sebagian kalangan yang menganggap bahwa positivisme lahir karena adanya beberapa kelemahan dari paham empirisisme, meskipun sebenarnya banyak manfaat yang bisa diperoleh dari paham ini terhadap perkembangan pengetahuan. Menurut Honner dan Hunt (1985), ada tiga hal yang perlu dicermati sebagai kelemahan empirisisme, yaitu:

1. Empirisisme didasarkan atas pengalaman. Tetapi sebagai sebuah konsep, ternyata pengalaman tidak berhubungan langsung dengan kenyataan

objektif yang sangat dijunjung oleh kaum empiris. Pengalaman merupakan pengertian yang terlalu samar untuk dijadikan dasar bagi sebuah teori pengetahuan yang sistematis.

2. Empirisisme tidak mempunyai perlengkapan untuk membedakan antara khayalan dan fakta, karena panca indera manusia terbatas dan tidak sempurna.
3. Empirisisme tidak memberikan kepastian. Apa yang disebut pengetahuan sebenarnya juga meragukan karena adanya kelemahan inderawi manusia.

Meskipun memiliki kesamaan dengan paham empirisisme di dalam memandang empiri sensual/ pengalaman sebagai bahan dasar pembentukan pengetahuan, tetapi di dalam paham positivisme terdapat banyak perbedaan mendasar dengan empirisisme, khususnya di dalam proses penemuan pengetahuan itu sendiri. Perbedaan tersebut adalah:

Tabel 2. Perbedaan kriteria empirisme dan positivisme

Kriteria	Empirisisme	Positivisme
Ontologi	Realitas merupakan kesatuan yang tidak dapat dipecah	Realitas dapat dipecah dan dipelajari secara independen
Epistemologi	Pengamat dan amatan menyatu	Pengamat dan amatan terpisah
Aksiologi	Tidak bebas nilai	Bebas nilai
Ilmu yang dibangun	idiografik	Nomotetik
Logika	Induktif	Deduktif
Kesahihan empiri	Kualitatif	Kuantitatif/ terukur
Paradigma penelitian	fenomenologi	Positivistik;rasionalistik

### Pengaruh empirisisme di dalam penelitian

Paham empirisisme banyak digunakan sebagai dasar di dalam proses penemuan pengetahuan. Paradigma penelitian yang berdasarkan pada empirisisme dikenal sebagai fenomenologi. Ciri-ciri paradigma fenomenologi ini bisa dikelompokkan menjadi tiga yakni:

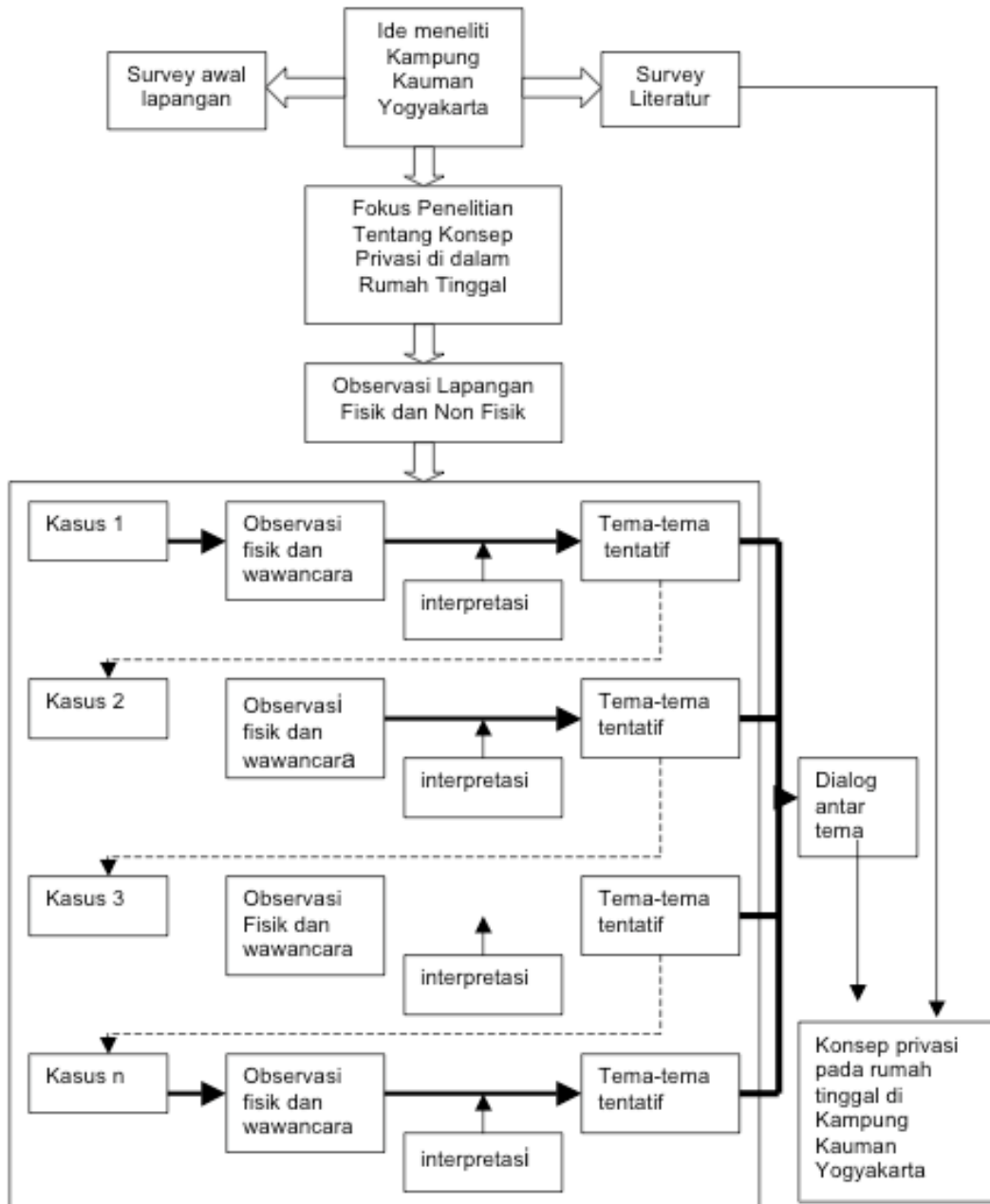
1. Ciri ontologis: adanya realitas ganda, realitas yang terikat setingnya, konteks natural, menolak menggunakan teori (teori hanya sebagai latar pengetahuan), dan pendekatan holistik.
2. Ciri epistemologi: bersatunya ilmuwan dan objek, membangun ilmu lokal/idiografis, adanya hubungan reflektif, memakai metoda induksi, mengakui kebenaran sensual, logik, etik dan transendental
3. Ciri aksiologi: terikat nilai /hanya berlaku lokal, kontekstual.

Di dalam paradigma fenomenologi ini dikenal lima macam metoda penelitian (Sudaryono, 2002), yaitu: metoda etnografi, metoda riset partisipatif, metoda aksi, metoda interaksi simbolik dan metoda naturalistik. Metode pertama sampai keempat lebih sering digunakan oleh ilmuwan sosial khususnya antropologi, sedangkan penelitian arsitektural lebih sering menggunakan metoda naturalistik meskipun secara prinsip dasarnya sama yaitu bersifat *grounded research*. Oleh karena itu, istilah fenomenologi di dalam arsitektur sering juga digantikan atau dianggap sama dengan istilah naturalistik, karena pada dasarnya memiliki pengertian yang sama.

Karakteristik penelitian naturalistik menurut Guba dan Lincoln (1985) adalah :

1. **Konteks natural**, yaitu suatu konteks kebulatan menyeluruh yang tak akan difahami dengan membuat isolasi atau eliminasi sehingga terlepas dari konteksnya.
2. **manusia merupakan alat utama pengumpul data** karena kemampuannya menyesuaikan diri dengan berbagai ragam realitas, dan mampu menangkap makna apalagi untuk menghadapi nilai lokal yang berbeda-beda.
3. **pemanfaatan pengetahuan tak terkatakan** (misalnya intuisi atau perasaan) karena akan memperkaya yang eksplisit.
4. mengutamakan **metoda kualitatif**, karena lebih mampu mengungkap realitas ganda, lebih sensitif dan adaptif terhadap berbagai pengaruh timbal-balik.
5. **pengambilan sampel secara purposif**, untuk menekan kemungkinan munculnya kasus yang menyimpang. Hasil yang dicapai dari pengambilan sampel ini untuk mencari kemungkinan transferabilitas pada kasus lain bukan generalisasi.
6. mengutamakan **analisis data induktif** daripada deduktif, karena dengan cara tersebut konteksnya akan lebih mudah didekripsikan.
7. menyusun **grounded theory** yang diangkat dari empiri, yang sesuai dengan konteks idiografik.
8. **desain sementara**. Sifat naturalistik cenderung memilih penyusunan desain sementara daripada mengkonstruksikannya secara apriori, karena realitas ganda sulit dikerangkakan.
9. **hasil yang disepakati** antara makna dan tafsir atas data yang diperoleh dengan sumbernya (responden), karena responden lebih memahami konteks lokal daripada peneliti.
10. **modus laporan studi kasus** untuk menghindari bias yang mungkin muncul dari realitas ganda yang tampil dari interaksi antara peneliti dan responden.
11. **penafsiran idiografik**, baik dalam penafsiran data maupun penarikan kesimpulan, dalam arti keberlakuan khusus. Ini dianggap lebih valid karena peran interaktif berbagai faktor lokal lebih menonjol, begitu juga dengan sistem nilainya.
12. **aplikasi tentatif**, karena realitas ganda antara peneliti dan responden bersifat khusus dan tidak bisa diterapkan secara meluas.
13. **ikatan konteks terfokus**, meskipun ikatan keseluruhan (holistik) tidak dihilangkan tetapi tetap terjaga keberadaannya.
14. **kriteria kepercayaan**, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.

Contoh penelitian yang berdasarkan paham empirisme, yaitu dengan paradigma dan metoda naturalistik atau fenomenologi di dalam bidang arsitektur cukup banyak. Salah satunya adalah penelitian Sativa (2004), dengan judul Konsep Privasi Rumah Tinggal di Kampung Kauman Yogyakarta. Dari bagan pemikiran penelitian tersebut bisa terlihat karakter kenaturalistikannya:



Gambar.1. Jalannya Penelitian dan Proses Analisis (sumber: Sativa, 2004)



## **PENUTUP**

Dari pembahasan yang telah diungkapkan pada bagian sebelumnya dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Empirisisme merupakan paham yang meyakini bahwa pengetahuan/ kebenaran terbentuk dari hasil pengalaman lahiriah maupun batiniah, yang oleh karena itu hasilnya akan sangat subjektif tergantung kepada pihak yang melakukan pengamatan/ memiliki pengalaman tersebut.
2. Karena hanya mengandalkan pengalaman inderawi manusia yang terbatas, maka empirisme potensial memiliki kelemahan dalam kepastian hasil kebenarannya.
3. Oleh karena itu untuk pengembangan ilmu pengetahuan kerjasama antara paham empirisme dan rasionalisme akan menguntungkan, karena kelemahan yang satu dapat dilengkapi dengan kelebihan yang lainnya dan sebaliknya.
4. Kerjasama di atas bisa terjadi dalam sebuah penelitian maupun antar penelitian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- [ 1 ] Ensiklopedi Nasional, 1980, PT Adi Cipta Pustaka Jakarta
- [ 2 ] Ikhwanuddin, 2002, *Teori Positif: Tinjauan Lintas Paradigmatik*, Makalah Kuliah Seminar Topik Khusus Program Studi Teknik Arsitektur Pascasarjana UGM
- [ 3 ] Gie, The Liang, 1991, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Liberty, Yogyakarta
- [ 4 ] Kaplan, Abraham, 1975, *The Conduct of Inquiry*, Oxford University Press
- [ 5 ] Katsoff, Louis O., 1987, *Pengantar Filsafat*, Tiara Wacana Yogyakarta
- [ 6 ] Muhadjir, Noeng, 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarsin Yogyakarta
- [ 7 ] Nasoetion, Andi Hakim, 1988, *Pengantar ke Filsafat Sains*, Litera Antar Nusa, Jakarta
- [ 8 ] Niddict, PH, 1968, *The Philosophy of Science*, Oxford University Press
- [ 9 ] Peursen, Van CA., 1980, *Susunan Ilmu Pengetahuan*, Gramedia Jakarta
- [ 10 ] Sativa, 2004, *Konsep Privasi Rumah Tinggal di Kampung kauman Yogyakarta*, Tesis Pascasarjana UGM
- [ 11 ] Sudaryono, 2001-2002, *Kuliah Metodologi Penelitian I dan II*, Program Studi Teknik Arsitektur Pascasarjana UGM
- [ 12 ] The New Encyclopaedia of Britannica, 1983